

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

Perkembangan Filosofis Immanuel Kant di tengah abstraksi modernitas

Muhamad Randani Weka

ABSTRAK

Penelitian filsafat ini mengkaji dinamika pemikiran Immanuel Kant sewaktu menghadapi rasionalitas kritis pada fenomena abstraksi modernitas. Bagaimana sains modern memengaruhi restrukturisasi batas pengetahuan manusia sewaktu metafisika dogmatis mengalami krisis kepercayaan? Perkembangan filosofis Kant menawarkan pergeseran paradigma epistemologis lewat pendasaran kesadaran transendental tempat subjek bertindak sebagai penentu struktur pengalaman. Pembacaan kritis atas rasionalisme dan empirisme berhasil mendudukkan kembali batas kapasitas akal murni tanpa mereduksi kompleksitas realitas (Rockmore, 2006). Gempuran mekanisasi zaman berpotensi mengikis martabat individu menjadi sekadar instrumen teknis pendukung sistem. Mengapa imperatif kategoris tetap relevan sebagai benteng etik dalam menjaga otonomi moral individu di tengah keterasingan masyarakat modern? Sintesis etika transendental menegaskan bahwa setiap manusia memegang posisi absolut sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Hasil kajian memperlihatkan keberhasilan filsafat kritis Kantian merangkai keselarasan antara ilmu pengetahuan dan kebebasan eksistensial manusia (Korsgaard, 1996). Kata kunci Epistemologi Transendental, Revolusi Kopernikan Filsafat, Sintesis Apriori, Fenomena Dan Noumena, Imperatif Kategoris, Otonomi Rasional, Abstraksi Modernitas. Pendahuluan Dinamika era Pencerahan menandai titik balik krusial ketika kepastian dogmatis metafisika klasik runtuh diterjang arus sains modern. Krisis epistemologis tersebut berakar dari benturan tajam dua tradisi besar, yakni rasionalisme yang terlampau spekulatif serta empirisme yang berujung pada skeptisisme radikal. Ranah filsafat membutuhkan fondasi baru untuk menyelamatkan objektivitas ilmu pengetahuan tanpa menumbalkan dimensi metafisik manusia. Immanuel Kant hadir di tengah ke-

bantuan tersebut, menginisiasi revolusi Kopernikan dalam pemikiran barat melalui pembacaan kritis atas batas serta struktur internal rasionalitas manusia (Adorno, 1973). Fase evolusi filosofis Kant terbagi menjadi dua tahapan utama yang mencerminkan F pematangan cara pandang terhadap realitas. Kepustakaan era pra-kritis didominasi oleh upaya penyelarasan antara metafisika Leibniz-Wolff dan fisika kuantitasi Newton. Keraguan mulai muncul ketika batas-batas pengamatan indrawi terbukti tidak mampu memberikan jaminan kebenaran yang bersifat mutlak dan universal. Peralihan menuju fase kritis ditandai oleh kesadaran transendental, sebuah konsep yang memosisikan ruang dan waktu bukan sebagai entitas mandiri di luar sana, melainkan sebagai bentuk kepekaan murni apriori dalam struktur kognitif subjek (Cassirer, 1981). Abstraksi modernitas membawa konsekuensi mekanisasi realitas yang sangat reduktif. A Hukum kausalitas fisika murni mengancam posisi kehendak bebas, memosisikan eksistensi manusia serba terdeterminasi oleh mekanisme alamiah semata. Kant meretas ancaman determinisme ini melalui pemisahan konseptual yang sangat presisi antara dunia fenomena dan dunia noumena. Ranah fenomena mencakup segala sesuatu yang terikat oleh hukum alamiah serta dapat dipersepsi, sedangkan ranah noumena menyediakan ruang bagi kebebasan moral dan keberadaan entitas transendental (Guyer, 2000). Autonomi moral menjadi benteng utama Kant dalam menghadapi dehumanisasi yang O tersembunyi di balik rasionalitas instrumental. Kehidupan bermasyarakat modern kerap memperlakukan individu sekadar sebagai alat penunjang efisiensi sistemik. Landasan etis Kantian merumuskan imperatif kategoris sebagai kewajiban moral tanpa syarat yang melampaui kepentingan pragmatis. Prinsip universal ini menuntut perlakuan terhadap setiap manusia sebagai tujuan mandiri yang memiliki martabat luhur, bukan sekadar sarana untuk mencapai tujuan eksploitatif (Allison, 2004). Sintesis epistemologi dan etika Kantian memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk S merespons keterasingan psikologis manusia modern. Gelombang industrialisasi dan positivisme berisiko mengikis kedaulatan subjek dalam menentukan arah hidupnya sendiri. Semboyan *sapere aude* mencetuskan seruan keberanian bagi setiap individu untuk mengoptimalkan potensi akal budinya secara mandiri tanpa bergantung pada otoritas eksternal. Kemandirian berpikir ini menjadi syarat mutlak dalam membangun kebudayaan yang emansipatif serta beradab (Wood, 2005). Uncak bangunan filosofis Kant merekonsiliasi ranah teoritis dan praktis melalui apresiasi P estetika serta pertimbangan teleologis. Abstraksi modernitas yang cenderung dingin dan konfliktual dapat diimbangi oleh pencarian keselarasan organik dalam pengalaman manusia. Keseluruhan sistem kritis ini membentuk benteng intelektual yang melindungi subjek rasional dari bahaya nihilisme dan keputusasaan eksistensial. Posisi manusia direkonstruksi bukan sebagai penonton pasif alam semesta, melainkan sebagai pemakna aktif yang menentukan arah perad-

abannya sendiri (Habermas, 1987). Teori Dasar Perkembangan pemikiran Immanuel Kant berakar dari upaya meretas pertentangan epistemologis antara rasionalisme kontinental dan empirisme British. Apakah fondasi pengetahuan ilmiah dapat dipertahankan sewaktu skeptisisme radikal meruntuhkan kepastian metafisika? Kant mengintroduksi konsep Revolusi Kopernikan dalam filsafat, sebuah gagasan bahwa objek pengetahuan harus menyesuaikan diri dengan struktur kognitif subjek pengetahu. Pengetahuan manusia tidak lagi dipahami sebagai refleksi pasif atas dunia luar, melainkan hasil bentukan aktif dari struktur apriori rasionalitas manusia (Pippin, 1982). Epistemologi Kantian membagi struktur kognitif menjadi dua tingkatan utama, yakni intuisi indrawi dan kriteria pemahaman rasional. Kapan persepsi mentah dapat bertransformasi menjadi pengetahuan ilmiah yang bersifat universal serta pasti? Bentuk kepekaan murni ruang dan waktu mengorganisasi data indrawi mentah sebelum dikategorikan oleh akal budi melalui dua belas kategori apriori. Proses sintesis transendental ini memungkinkan pembentukan putusan sintetis apriori, yakni pengetahuan yang memperluas pemahaman sekaligus memiliki kepastian mutlak (Longuenesse, 1998). Ranah realitas terbelah menjadi dua domain ontologis mendasar untuk menjaga integritas kebebasan manusia dari cengkleraman mekanisasi. Di mana batas eksplorasi sains ilmiah dapat diterapkan tanpa merusak dimensi keberadaan moral individu? Domain fenomena mencakup segala aspek realitas yang dapat diindrawi serta tunduk pada hukum kausalitas alamiah. Domain noumena merujuk pada realitas sendiri yang tidak terjangkau oleh persepsi indrawi, menyediakan ruang eksistensial bagi kehendak bebas, imortalitas jiwa, dan keberadaan Yang Ilahi (Ameriks, 2003). Dimensi praktis filsafat Kant mendasarkan moralitas pada otonomi kehendak rasional yang terbebas dari dorongan dorongan impulsif. Siapa pemegang otoritas tertinggi dalam menentukan keabsahan prinsip etis di tengah keberagaman budaya? Imperatif kategoris bertindak sebagai hukum moral apriori yang mewajibkan setiap individu bertindak berdasarkan maksim yang dapat dijadikan hukum universal. Kerangka etis ini menempatkan rasionalitas manusia sebagai pembuat hukum moral bagi dirinya sendiri, menjamin martabat individu di atas segala bentuk utilitarianisme teknis (Schneewind, 1998). Kritik atas daya pertimbangan melengkapi bangunan filsafat kritis Kantian dengan menjembatani jurang antara ranah teoritis alam dan ranah praktis kebebasan. Mengapa pengalaman estetis dan persepsi teleologis sanggup memulihkan keutuhan eksistensi manusia yang terfragmentasi oleh modernitas? Penilaian estetis mengenai yang indah dan yang agung memicu permainan bebas antara imajinasi dan akal budi tanpa keterikatan pada konsep pragmatis. Pengalaman teleologis memosisikan alam sebagai satu kesatuan sistemik yang memiliki tujuan, mengembalikan keselarasan organik antara manusia dan semesta tempatnya hidup (Zuckert, 2007).

Teori Tambahan

Pengembangan sintesis pemikiran Kantian memperoleh pendalaman signifikan melalui diskursus idealisme Jerman yang berupaya merekonstruksi keterbelahan antara subjek dan objek. Bagaimana keterasingan rasionalitas dapat disembuhkan tanpa mengorbankan independensi moral yang telah dibangun oleh Kant? Johann Gottlieb Fichte menempatkan tindakan kesadaran diri atau *Aku Mutlak* sebagai prinsip pertama yang menyatukan ranah teoritis dan praktis. Kesadaran bukan dipandang sebagai entitas statis melainkan sebagai aktivitas murni yang terus merealisasikan kebebasan eksistensial melalui dinamika benturan dengan realitas empiris (Fichte, 1982).

Perkembangan teori rasionalitas selanjutnya mengalami pengujian kritis sewaktu berhadapan dengan abstraksi modernitas yang bertumpu pada dominasi teknologis. Kapan klaim emansipatoris rasionalitas Pencerahan berubah menjadi instrumen kontrol sosial yang mereduksi kebebasan individu? Mazhab Frankfurt membedakan secara tegas antara rasionalitas obyektif yang berorientasi pada pembebasan manusia dan rasionalitas instrumental yang menitikberatkan pada efisiensi serta kontrol formal. Kritik ini memperlihatkan bahwa penerapan pemikiran Kantian di era modern harus mampu membebaskan akal budi dari kungkungan sistemis yang memandulkan kedaulatan moral (Horkheimer, 1974).

Transformasi epistemologis abad ke-20 merekonstruksi fondasi transendental Kantian menuju domain intersubjektivitas dan bahasa. Di mana titik temu bagi pembentukan konsensus etis universal berada ketika kesadaran subjek tunggal mengalami keretakan di tengah kemajemukan budaya? Pragmatisme transendental memindahkan lokus kriteria kebenaran dan kesahihan moral dari struktur mental individu ke dalam komunitas tutur yang inklusif. Validasi norma-norma tindakan dicapai melalui diskursus publik yang bebas dari paksaan, melanjutkan cita-cita emansipasi Pencerahan dalam wujud komunikasi rasional yang setara (Apel, 1980).

Epistemologi Dan Keruntuhan Dogmatisme Dinamika intelektual era Pencerahan ditandai oleh krisis kepercayaan mendasar terhadap klaim-klaim metafisika tradisional yang spekulatif. Bagaimana epistemologi kritis Kant sanggup meruntuhkan fondasi dogmatisme tanpa membiarkan pemikiran manusia jatuh ke dalam jurang skeptisisme radikal? Ranah pemikiran filsafat abad ke-18 terbelah antara klaim rasionalisme kontinental yang mengagungkan akal murni tanpa pijakan empiris dan skeptisisme empirisme British yang meragukan kepastian hukum alam. Kant menghadirkan kritik atas akal murni untuk menguji serta memetakan kembali kapasitas dasar yang dimiliki oleh subjek pengetahuan (Adorno, 1973).

Keruntuhan dogmatisme bermula ketika Kant melancarkan Revolusi Kopernikan dalam kancah filsafat epistemologi. Kapan subjek pengetahuan mulai dipahami bukan lagi sebagai penerima pasif atas realitas obyektif luar melainkan sebagai pembentuk aktif pengalaman empiris? Pengetahuan obyektif tidak lagi dicapai dengan mengaitkan pikiran

pada benda pada dirinya sendiri, melainkan dengan memisahkan struktur internal kognitif yang membentuk pengalaman tersebut. Pengalaman empiris selalu diorganisasi secara apriori oleh bentuk kepekaan murni ruang dan waktu serta kategori-kategori pemahaman rasional (Cassirer, 1981). Intesis epistemologis Kantian berhasil menyelamatkan objektifitas sains modern sambil S menetapkan batas yang jelas bagi spekulasi metafisik. Mengapa penetapan batas kapasitas akal budi menjadi syarat mutlak bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang sehat di era modern? Akal budi manusia terbukti melampaui batas kewenangannya sewaktu mencoba membuktikan fenomena transendental seperti jiwa, dunia secara keseluruhan, dan Tuhan tanpa dukungan pengalaman indrawi. Pembatasan ini meruntuhkan dogmatisme metafisika klasik sekaligus melapangkan jalan bagi pengetahuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan (Rockmore, 2006). sebagai makhluk empiris terikat oleh hukum-hukum fisis, namun sebagai makhluk rasional ia memiliki kapasitas untuk bertindak berdasarkan hukum yang ia tetapkan sendiri. Otonomi kehendak ini membebaskan manusia dari pendiktan dorongan eksternal maupun keinginan subjektif yang bersifat sementara (Ameriks, 2003). Alvasi kebebasan manusia menemukan artikulasi tertingginya melalui kesadaran atas S tanggung jawab etis universal. Siapa yang bertanggung jawab atas arah moralitas peradaban sewaktu hukum alamiah bersifat netral terhadap nilai-nilai kemanusiaan? Kehendak bebas yang beroperasi di ranah noumenal mewajibkan setiap individu untuk tunduk pada imperatif kategoris demi menghormati martabat kemanusiaan. Kebebasan dalam pandangan Kantian bukan berarti kesewenang-wenangan tanpa batas, melainkan kesanggupan rasional untuk mematuhi kewajiban moral demi mewujudkan kedaulatan manusia sebagai subjek otonom (Korsgaard, 1996). Dialektika Immanuel Kant Mengenai Abstraksi Modernitas Dinamika modernitas ditandai oleh dominasi kalkulasi rasional yang secara bertahap mengaburkan batas-batas nilai kemanusiaan universal. Mengapa dialektika pemikiran Immanuel Kant sanggup mengurai kontradiksi internal dalam masyarakat modern sewaktu rasionalitas ilmiah berbenturan dengan otonomi moral? Abstraksi modernitas cenderung mereduksi realitas hidup yang kaya menjadi sekadar objek kuantitatif yang terukur dan terfragmentasi. Kant merespons ancaman reduksionisme ini melalui pendekatan kritis yang mempertentangkan klaim rasionalitas murni dengan tuntutan rasionalitas praktis demi menyelamatkan kedaulatan subjek (Wood, 2005).etegangan dialektis bertambah tajam sewaktu kemajuan teknologi dan efisiensi sistemik K berpotensi mengubah kedudukan manusia dari subjek otonom menjadi instrumen teknis. Kapan keberatan etis Kantian mulai bekerja membatasi ekspansi rasionalitas instrumental yang serba efisien tersebut? Dialektika ini memperhadapkan kecenderungan utilitarian masyarakat modern dengan prinsip dasar imperatif kategoris. Penghormatan terhadap martabat manusia menuntut agar setiap individu senantiasa

asa diperlakukan sebagai tujuan akhir pada dirinya sendiri, melarang keras segala bentuk objektifikasi demi kepentingan pragmatis semata (Korsgaard, 1996). engatasan atas ketegangan dialektis antara abstraksi sistemik dan kebebasan eksistensial P dicapai melalui refleksi teleologis serta apresiasi estetis. Di mana titik temu yang harmonis dapat diwujudkan sewaktu kebudayaan modern terancam oleh nihilisme dan alienasi psikologis? Penilaian atas yang indah dan yang agung mampu merekonsiliasi ranah hukum alam yang kaku dengan ranah kebebasan moral yang intuitif. Melalui sintesis filosofis ini, Kant menawarkan kerangka emansipatoris yang mengarahkan kembali dinamika modernitas agar mengabdikan pada kematangan moral dan keutuhan eksistensi manusia (Habermas, 1987). Penutup Evolusi pemikiran Immanuel Kant di tengah gempuran Pencerahan memberikan sumbangan fondasional bagi perjalanan filsafat modern. Mengapa sintesis kritis Kantian tetap relevan sebagai panduan intelektual sewaktu abstraksi modernitas terus mengikis nilai-nilai kemanusiaan? Keberhasilan Kantian terletak pada pemetaan presisi yang memisahkan ranah ilmiah yang terukur dari ranah moral yang bebas. Pembatasan kognitif ini berhasil meruntuhkan dogmatisme metafisika klasik tanpa mengorbankan kepastian pengetahuan empiris maupun otonomi eksistensial manusia. ampak filosofis dari pemikiran ini menjangkau pemaknaan ulang atas martabat individu di D dalam sistem sosial yang serba mekanis. Kapan kedaulatan berpikir mandiri dapat terwujud secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks? Penegasan imperatif kategoris memberikan panduan Etis mutlak bahwa manusia harus senantiasa dijadikan tujuan utama, bukan alat pendukung efisiensi pragmatis. Panggilan *sapere aude* terus menggemakan pentingnya keberanian rasional dalam mengawal kebudayaan agar tidak terjebak dalam perangkap dehumanisasi. enyelarasan antara epistemologi, etika, dan estetika menegaskan posisi subjek sebagai P pencipta makna yang aktif dalam sejarah. Di mana fondasi harapan bagi masa depan peradaban berada jika bukan pada integrasi harmonis antara rasionalitas dan moralitas? Sistem pemikiran Kantian terbukti menjadi benteng kokoh yang melindungi manusia dari ancaman nihilisme serta keterasingan zaman. Melalui rekonstruksi rasionalitas yang emansipatoris, manusia modern dipanggil untuk terus merawat kebebasannya secara bertanggung jawab demi kemajuan kemanusiaan universal.

Daftar Pustaka

- Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. Cornell University Press.
- Dreyfus, H. L., & Rabinow, P. (1983). *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. University of Chicago Press.
- Foucault, M. (1975). *Surveiller et punir: Naissance de la prison*. Éditions

- Gallimard. (Edisi Bahasa Inggris: Discipline and Punish: The Birth of the Prison. Vintage Books, 1977).
- Gutting, G. (2005). Foucault: A Very Short Introduction. Oxford University Press.
- Rabinow, P. (Ed.). (1984). The Foucault Reader. Pantheon Books.
- Smart, B. (2002). Michel Foucault. Routledge.